

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberadaan sebuah catatan rekaman kegiatan yang memiliki nilai informasi penting dan bersejarah tentu tidak dapat dipisahkan dari perjalanan kehidupan seorang manusia. Sejak manusia lahir sampai ia wafat, manusia akan selalu membutuhkan arsip sebagai bukti fisik dan aktivitas atau peristiwa tertentu. Kesadaran akan pengarsipan ini sangat diperlukan oleh semua manusia, dengan latar belakang yang berbeda juga tentunya. Terdapat beberapa alasan manusia menggunakan arsip, mulai dari alasan pribadi, sosial ekonomi, hukum, hingga pendidikan. Secara tidak langsung, hal ini merujuk pada sebuah pemahaman dimana nilai informasi begitu penting bagi segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu, kesadaran dan perhatian akan pentingnya merawat arsip sangatlah diperlukan untuk menjaga memori individu maupun memori kolektif bangsa. Menurut Pinangkaningsi (2016: 2) fungsi arsip sebagai ingatan, pusat informasi dan sumber sejarah perlu dikelola dengan baik agar dapat memperlancar seluruh kegiatan dan proses pekerjaan yang berhasil guna dan berdaya guna. Dalam undang-undang Nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan disebutkan bahwa “Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, lembaga pemerintahan daerah, lembaga Pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Arsip adalah suatu kumpulan warkat yang disimpan secara sistematis karena memiliki suatu kegunaan agar setiap kali diperlukan dapat secara sistematis karena mempunyai suatu kegunaan agar tiap kali diperlukan dapat secara cepat ditemukan kembali (The Liang Gie, 2000:18). Warkat

sendiri memiliki arti setiap catatan tertulis atau bergambar yang memuat keterangan mengenai suatu hal atau peristiwa yang dibuat orang untuk membantu ingatan. Keterbatasan ingatan manusia akan memori-memori masa lampau menjadikan kegiatan pengarsipan begitu penting untuk dilakukan.

Pada bab kesenian, arsip merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk rekam jejak perjalanan seorang seniman. Pada poin nomor dua tentang peranan arsip “Arsip sebagai bahan atau alat pembuktian”, arsip dapat digunakan sebagai alat pembuktian perjalanan seorang seniman. Menurut (Retta dan Yuli, 2019: 50), arsip seni merupakan hasil kreativitas yang dapat menciptakan karya seni tidak lepas dari suatu catatan dan dapat menunjukkan keasliannya dimana arsip seni dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa suatu karya seni tersebut merupakan hasil karya seniman tersebut. Beragam jenis bentuk arsip yang dikumpulkan atau dikelola seorang seniman dapat mengingatkan mereka akan eksistensi keseniman.

Pengarsipan bagi karya-karya seniman dapat berguna untuk menghindari kehilangan karya yang pernah dibuat, tidak hanya karya saja melainkan dokumen-dokumen pendukung lainnya, seperti data ukuran dan bahan, proses pembuatan, dokumen penghargaan dan dokumen penunjang yang berkaitan dengan karya. Melalui pengarsipan, seniman dapat mengelola karya pribadi maupun karya orang lain dengan menggunakan cara yang tepat, hal ini ditujukan untuk menjaga karya agar tetap bisa dinikmati secara utuh dan terawat. Selain itu, pengarsipan karya ini juga dapat menjadi sumber ide referensi bagi seniman saat akan menciptakan karya di hari yang akan datang. Nilai-nilai dalam karya tersebut juga dapat tetap ditampilkan oleh seniman saat karya terarsip dengan baik, sehingga karya tetap memiliki nilai yang sama dalam kurun waktu yang panjang. Selain itu, hal penting lain dari manfaat pengarsipan oleh seniman yakni sebagai manajemen diri seniman itu sendiri. Menurut (Anggayu dan Indah, 2021: 37) pengarsipan karya berfungsi sebagai data yang merekam

pencapaian seniman selama berkarier, sebagai bukti dari proses berkesenian, karena arsip adalah suatu barang, benda, dokumen, catatan, baik berbentuk fisik maupun non fisik yang didalamnya memiliki makna maupun nilai yang penting bagi setiap individu maupun kelompok yang dapat ditemukan kembali ketika dibutuhkan. Pengarsipan karya atau dokumen yang dilakukan oleh seorang seniman termasuk dalam kategori arsip perseorangan.

Seniman yang mempunyai kesadaran tinggi untuk melakukan sebuah proses pengarsipan, secara tidak langsung mencerminkan bagaimana manajemen diri seniman tersebut yang akan berpengaruh pada manajemen kearsipan yang dilakukan. Dalam melakukan kerja seni, selain menciptakan sebuah karya seni tidak sedikit juga seniman yang mendokumentasikan proses berkesenian sampai karya tersebut tercipta secara utuh. Bagong Kussudiardja merupakan salah satu seniman yang sadar akan kearsipan, beliau menekuni bidang seni multi disiplin mulai dari seni tari sampai melukis.

Bagong Kussudiardja, seorang seniman yang lahir pada 9 Oktober 1928 di Yogyakarta. Lahir di lingkungan keluarga kebangsawanan Keraton Yogyakarta menjadikannya akrab dengan dunia kesenian. Ia memulai perjalanan berkesenian lewat tari yang diajarkan oleh kakaknya Kuswadi Kawindrosusanto, lalu tergabung dalam beberapa organisasi tari, seperti Krido Bekso Wiromo pimpinan GPH Tedjokusumo, Irama Citra, dan Siswo Among Bekso Keraton. Ratusan karya tari telah diciptakan sejak awal ia menekuni seni tari. Eksplorasi kesenian yang BK lakukan tidak hanya di bidang tari melainkan pada bidang seni rupa juga. Ketertarikannya pada seni rupa dimulai saat ia masih usia anak-anak, di tembok-tembok kosong Ndalem Mangkubumen, daerah tempat tinggalnya terdahulu. Dengan penuh keterbatasan namun diimbangi kreativitas yang tinggi, ia mencoret-coret tembok tersebut dengan arang. Dikutip dari laman <https://psbk.or.id/tentang-bagong-kussudiardja/>. Bagong Kussudiardja memiliki perhatian khusus pada gerak-gerak tari wayang orang yang

kemudian menginspirasinya dalam mempelajari seni rupa. Tak hanya itu, ia juga menekuni seni rupa dengan belajar melukis pada beberapa maestro seperti Sudardjo, Hendra Gunawan, Affandi, Kusnadi, dan Sudarso. Sampai pada saat Akademi Seni Rupa (ASRI) resmi dibuka, Bagong Kussudiardja menjadi murid pertama atas biaya dari Djajeng Asmoro.

Kesenian menjadi semakin lekat di tubuh Bagong Kussudiardja, mulai dari menari, melukis, membatik, juga membuat patung pun dilakukannya. Hingga akhirnya ia mendirikan Pusat Latihan Tari untuk mengajari murid-muridnya atau yang biasa disebut cantrik mentrik untuk menguasai tarian dari daerah-daerah di Indonesia, tidak hanya Jawa saja. Perjalanan selanjutnya yakni ia mendirikan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja yang sampai saat ini masih aktif menyelenggarakan kegiatan kesenian dan sering melibatkan masyarakat serta pekerja seni. Hampir semua arsip berkeseniannya tersimpan rapi di Gedung Damarwulan, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.

Kesadaran pengarsipan yang dimiliki oleh Bagong Kussudiardja sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Mengutip dari laman <https://ingatan.psbk.or.id/> BK adalah orang yang secara sadar mencatat riwayat hidupnya. Ia pernah menyatakan bahwa “Menyingkap riwayat hidup berarti mempertanggungjawabkan esensi sebagai manusia”. Arsip dalam rekam jejak kehidupan BK menjadi subjek maupun objek yang memperlihatkan tahapan demi tahapan peristiwa yang dimulai dari sebuah catatan pribadinya. Arsip-arsip yang ia miliki meliputi berbagai jenis; mulai dari catatan pribadi hingga catatan proses pengkaryaan murid atau cantrik mentrik, foto proses penciptaan karya maupun kegiatan yang dilakoninya sampai pada foto-foto kehidupan pribadi, arsip audio visual atau rekaman audio tari yang pernah ditampilkan, dokumen, katalog, dan kliping berita yang kerap ia kumpulkan, jika semua arsipnya dikumpulkan akan menembus angka ribuan arsip. Saat ini beberapa arsip foto Bagong Kussudiardja dapat diakses secara digital melalui website <https://ingatan.psbk.or.id/>.

Seperti sudah menjadi bagian hidup, kegiatan pengarsipan terus dilakukan oleh Bagong Kussudiardja sampai akhir hayatnya. Kebiasaan ini pun turut ia turunkan pada keluarga maupun murid-murid tari nya di Pusat Latihan Tari dan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja. Berbagai peristiwa yang ada di hidup terus diarsipkan dengan berbagai cara. Layaknya air yang terus mengalir, sudah banyak pihak yang menampilkan koleksi arsip Bagong Kussudiardja sebagai objek sebuah pameran atau menjadi bahan kajian ilmiah, namun masih banyak pula arsip yang tersimpan di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja dan belum tersingkap oleh publik. Kelengkapan arsip yang dimiliki seorang seniman menjadi bukti bahwa kegiatan pengarsipan yang diimbangi dengan pengelolaan yang baik akan menjadi bukti otentik rekam jejak seseorang dan eksistensi seorang seniman sampai waktu yang tidak ditentukan. Arsip yang terjaga sampai saat ini kemudian dapat menjadi referensi untuk penciptaan karya tari maupun seni rupa saat ini. Peranan arsip sebagai penanda dari suatu peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang. Arsip seorang seniman dapat menjadi tolak ukur pencapaian karier. Seperti yang dikatakan oleh Mikke Susanto dalam bukunya yang berjudul *“Seniman Jangan Tunda Mengelola Arsip”* yakni eksistensi seniman diukur dari seberapa lengkap data arsip yang dimilikinya.

Dari penjelasan tentang posisi kearsipan seorang seniman Bagong Kussudiardja, maka kiranya dibutuhkan pengelolaan arsip yang baik. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengelola arsip seorang seniman salah satunya dengan menciptakan sebuah Katalog Anotasi. Katalog Anotasi menurut (Susanto, 2012: 73) adalah katalog atau daftar anotasi yang sangat lengkap dari karya seniman, biasanya menjadi sumber dan referensi pustaka (bibliografis) untuk setiap karya. Katalog anotasi mencakup penjelasan, foto-foto, catatan asal, koleksi, contoh tanda tangan keseluruhan kronologi peristiwa penting dalam kehidupan seniman dan sebuah bibliografi, komponen ini menjadikan seseorang dapat menikmati karya lengkap dengan tulisan-tulisan otoritatif tentang artis dan karyanya. Pengelolaan

arsip melalui katalog ini nantinya akan diberi judul “Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja Tahun 1954-2002”. Pada katalog anotasi ini akan berfokus pada karya tarinya saja dengan harapan dapat membantu pengelolaan arsip yang dimiliki oleh Bagong Kussudiardja secara komprehensif atau lebih lengkap, serta menghindari terjadinya pemalsuan arsip yang dimiliki oleh Bagong Kussudiardja. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengarsipan ini juga mampu diwujudkan dengan penciptaan katalog anotasi. Selain untuk kelengkapan tugas akhir, tujuan-tujuan inilah yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana langkah-langkah penciptaan Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja?

#### **C. Tujuan Penciptaan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan pengelolaan arsip karya tari Bagong Kussudiardja yakni sebagai berikut:

1. Menciptakan katalog anotasi karya tari Bagong Kussudiardja
2. Menjadikan “Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja Tahun 1953-2002” sebagai tambahan referensi dan media pembelajaran maupun koleksi ingatan untuk para murid Bagong Kussudiardja (Cantrik Mentrik) maupun pelaku dan penikmat seni saat ini.
3. Mengetahui proses pengelolaan arsip.

#### **D. Manfaat Penciptaan**

Manfaat penciptaan katalog anotasi karya tari Bagong Kussudiardja sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Dengan mengelola arsip karya tari, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan arsip, khususnya pada pengelolaan arsip seni pertunjukan.
  - b. Menyadarkan mahasiswa tentang pentingnya melakukan pengarsipan data-data pribadi.

## 2. Bagi Padepokan Seni Bagong Kussudiardja

- a. Membantu mengarsipkan arsip karya tari Bagong Kussudiardja dengan format yang lebih tertata.
- b. Menjadi terobosan baru untuk seniman-seniman lain (khususnya koreografer) dalam bidang pengelolaan arsip karya dengan system katalog anotasi.
- c. Mendapatkan sistem pengarsipan yang komprehensif, yaitu katalog anotasi.

## 3. Bagi Masyarakat

- a. Memperkenalkan kepada masyarakat tentang karya tari maestro Bagong Kussudiardja.
- b. Menjadikan ajakan tidak langsung bagi masyarakat untuk belajar melakukan pengarsipan, dengan tujuan agar mampu memahami dan belajar dari kegiatan yang mereka arsipkan.

## **E. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiharti, 2016: 20) sedangkan teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2011: 224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Arsip dan dokumentasi merupakan salah satu mata kuliah yang pernah diberikan pada proses pembelajaran di Jurusan Tata Kelola Seni dan kemudian menjadi landasan dasar metode penciptaan ini. Pada praktiknya, proses yang dilakukan selama mata kuliah berlangsung yakni; menentukan objek penciptaan, mengumpulkan data utama dan informasi pendukung, wawancara, mengklasifikasikan data yang diperoleh, kemudian membuat laporan akhir.

Dari materi pembelajaran tersebut kemudian dibuat kembali sebagai tugas akhir penciptaan. Metode yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan terletak pada subjek penelitian (penciptaan),

tempat dan waktu yang berbeda, narasumber juga keadaan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini yakni:

#### 1. Metode Pendekatan

Pada penciptaan ini digunakan metode pendekatan, yakni; pendekatan estetika.

##### a. Pendekatan Estetika

Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indra (Utomo, 2006: 2). Menurut (Sachari, 2002: 4) objek yang menjadi bagian dari kajian estetika yakni: fenomena alam, karya seni, karya desain, filsafat seni, dan proses kreatif (pengalaman estetis) dalam wacana postmodern, karya seni tidak lagi dipandang sebagai karya artistik melainkan dipandang dari aspek tanda, jejak, dan makna. Dengan demikian kajian estetika pun menjadi meluas dan tidak terbatas pada artefak yang disepakati sebagai karya seni, melainkan artefak yang memiliki makna.

Melalui teori yang telah disebutkan, pendekatan estetika merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek desain dan berkaitan dalam hal daya tarik estetika. Daya tarik muncul dari aspek bentuk (*form*), kandungan isi (*symbol*), dan ungkapan emosi (*expression*) (Putra, 2013: 137).

#### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian (Suwartono, 2014: 41). Pengelolaan arsip melalui penciptaan katalog anotasi merupakan penelitian yang berbasis arsip dan dokumentasi, sehingga pengumpulan data menjadi hal utama dalam penciptaan ini.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta



(*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 225). Data pada penelitian kualitatif berbentuk teks, foto, cerita, gambar, dan bukan berupa angka hitung-hitungan (Raco, 2010: 108).

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan pada penciptaan katalog anotasi ini yakni:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti. (Suprpto, 2003: 88) pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melihat apa yang ada di lapangan agar data dapat dikumpulkan secara mekanis melalui pengamatan.

Melihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti/pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan (Suwartono, 2014: 41). Dalam observasi partisipan/partisipatoris peneliti menjadi bagian dari apa yang diamati. Sedangkan observasi non partisipatoris, peneliti tidak berada di dalam atau melakukan keterlibatan dalam kegiatan yang diamati.

Tahapan observasi yang dilakukan pada penciptaan ini menggunakan teknik perekaman; fotografi, video, perekam audio, dan gambar. Fotografi dan digitalisasi arsip menjadi teknik utama yang dipakai sebelum data yang dikumpulkan melalui proses *design*.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan (Suwartono, 2014: 48). Berdasarkan tingkat formalitasnya, wawancara dibedakan menjadi; wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), wawancara semi-struktur, dan wawancara terstruktur. Dalam penciptaan ini

menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, tergantung pada sumber yang ada.

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang mengetahui informasi mengenai data-data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, murid-murid atau cantrik mentrik yang pernah belajar menari dari Bagong Kussudiardja menjadi narasumber utama yang menjelaskan tentang deskripsi karya dan situasi dahulu. Murid-murid tersebut diantaranya yakni;

- 1) Ibu Th. B. Variani Supardjilah (Pembina PLT B. Kussudiardja dan Pengelola perpustakaan PSBK).
- 2) Ibu MM. Ngatini (Pembina di PLT Bagong Kussudiardja).
- 3) Bapak S. Heru Handonowari (Pembina di PLT Bagong Kussudiardja).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 240). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar contohnya yakni foto, video, sketsa dll.

Data berbentuk dokumen yang diperoleh pada penciptaan ini yakni berasal dari bagian arsip Padepokan Seni Bagong Kussudiardja yang berisikan catatan-catatan yang berhubungan dengan penciptaan mulai dari koran, kliping, berita, naskah, foto dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan sebagai acuan pengerjaan laporan dan penulisan tugas akhir. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini yakni:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan pada penciptaan “Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja Tahun 1953-2002” akan mendeskripsikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan kerangka penulisan. Pada latar belakang akan dituliskan pandangan tentang apa yang akan diteliti, memperkenalkan objek kepada pembaca, serta alasan memilih topik penelitian dengan merumuskan beberapa rumusan masalah yang menyajikan berbagai masalah pada objek yang akan diteliti.

### **BAB II: KONSEP PENCIPTAAN**

Konsep penciptaan menggunakan beberapa teori yang mendasari dari beberapa studi literatur. Konsep penciptaan juga dideskripsikan melalui visualisasi dan penyajian untuk memberikan gambaran global mengenai peta dan strategi penyajian dalam ruang pameran.

### **BAB III: PROSES/PENGELOLAAN**

Pengelolaan pada “Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja” akan dibagi menjadi beberapa bagian dengan tujuan mengetahui segala proses yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir. Pada bagian ini juga dijelaskan tentang produksi penciptaan tugas akhir ini.

### **BAB IV: PEMBAHASAN KARYA**

Pada bab ini akan dibahas lebih mendetail tentang karya katalog anotasi dengan menggunakan pendekatan estetika yang berlatar belakang dari referensi serta pustaka yang dipakai nantinya. Selain itu pembagian klasifikasi arsip yang akan ditampilkan di Katalog Anotasi pun nantinya akan tertulis pada bab ini.

## BAB V: PENUTUP

Pada bab penutup akan dituliskan tentang kesimpulan serta saran yang meliputi beberapa hal yang harus dievaluasi dari penciptaan “Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja” yang sudah dilakukan.

## LAMPIRAN

Lampiran berisi: Foto proses pengerjaan katalog anotasi oleh mahasiswa, Foto poster pameran, Foto situasi pameran, Biodata tim kerja, dan Lampiran lain yang terkait dengan proses penciptaan “Katalog Anotasi Karya Tari Bagong Kussudiardja”.

